

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Semarang merupakan ibukota provinsi Jawa Tengah yang telah banyak mengalami perubahan, perubahan yang dapat dilihat yaitu pembangunan infrastruktur dan pembangunan fisik yang berlangsung cukup pesat. Setiap perubahan yang dilakukan diharapkan dapat memberikan kesan positif untuk meningkatkan daya tarik perkotaan dan mampu mengurai masalah perkotaan, pertumbuhan penduduk yang meningkat setiap tahun dan banyaknya pendatang baik yang menetap maupun komuter yang masuk ke kawasan perkotaan menjadikan kawasan ini lebih padat, hal ini mempengaruhi penggunaan ruang publik untuk berbagai kepentingan. Di sebuah kota besar terdapat suatu kawasan dimana didalamnya berlangsung beragam aktivitas dan fasilitas yang tersedia. Kawasan tersebut merupakan kawasan pusat kota dimana banyaknya aktivitas masyarakat yang berlangsung tidak terlepas dari penggunaan ruang - ruang publik untuk menunjang berlangsungnya aktivitas masyarakat. Dalam perkembangannya, aktivitas yang beragam dan kompleks di kawasan pusat kota dapat menimbulkan permasalahan baru terkait dengan pemanfaatan ruang yang tidak sesuai dengan ketentuan, dengan kata lain pemanfaatan ruang pada suatu kawasan dapat berubah tidak sesuai fungsinya. Permasalahan mengenai perubahan pemanfaatan ruang terjadi pada sektor perdagangan, dimana terjadi kondisi dualistik yaitu berlangsungnya dua kondisi yang berbeda pada satu lokasi yang dapat mengganggu aktivitas yang berlangsung satu dengan yang lainnya. (Sujarto, 1981 dalam Retno Widjajanti, 2012)

Kondisi ini terjadi salah satunya adalah karena adanya aktivitas perdagangan di sektor informal. Di kawasan perkotaan ketersediaan lapangan pekerjaan untuk masyarakat terlebih masyarakat dengan tingkat pendidikan formal yang rendah dan tidak memiliki keahlian khusus membuat sebagian masyarakat memilih untuk membuka usaha dengan caranya sendiri, usaha tersebut yaitu usaha di sektor informal. Sektor informal merupakan usaha yang dapat

dilakukan oleh siapapun tanpa ada syarat khusus yang harus dipenuhi, terdapat sedikitnya 482.503 jiwa yang menjalankan usaha di sektor informal, jumlah ini diperoleh dari data jumlah penduduk menurut mata pencaharian tahun 2016 meliputi petani, buruh, pedagang dan pekerjaan lainnya. (BPS Kota Semarang, Update 2018).

Pekerjaan di sektor informal ini cukup beragam mulai dari pedagang asongan, tukang semir sepatu, pedagang kaki lima, pedagang keliling hingga buruh dan lain sebagainya, secara umum usaha sektor informal memiliki ciri – ciri yaitu sebagai berikut:

1. Tidak memiliki keahlian khusus;
2. Latarbelakang pendidikan relatif rendah;
3. Bermodal kecil;
4. Usaha dilakukan di lingkungan sendiri atau keluarga;
5. Tidak mengenal sistem perbankan.

Meskipun demikian, usaha di sektor informal merupakan aktivitas pendukung yang berperan dalam perkembangan perekonomian perkotaan dan wilayah pinggiran perkotaan yang keberadaannya cukup berpengaruh dalam mengurangi jumlah pengangguran.

Sektor informal muncul akibat dari sistem perekonomian perkotaan yang tidak seimbang seiring dengan perkembangan perkotaan diantara banyaknya masyarakat dengan bekal keahlian dan pendidikan yang minim. Keterbatasan membuat sebagian masyarakat memilih untuk menjalankan usaha secara mandiri ini, salah satu bagian usaha di sektor informal adalah Pedagang Kaki Lima, PKL merupakan usaha yang banyak ditemukan di kawasan perkotaan, jenis PKL sangat banyak mulai dari PKL makanan, barang hingga PKL jasa. Akan tetapi, sebagian besar Pedagang Kaki Lima ditemukan membuka lapak dilokasi atau tempat – tempat yang tidak seharusnya digunakan untuk berjualan, misalnya menempati jalur pejalan kaki, bahu jalan hingga di sekitaran fasilitas publik. Kondisi seperti ini banyak ditemukan di beberapa wilayah di kota Semarang terutama di kawasan pusat kota, permasalahan menjadi semakin kuat dengan semakin bertambahnya jumlah pedagang hingga pelanggaran yang terjadi sehingga mengakibatkan perubahan pemanfaatan fungsi ruang.

Pedagang Kaki Lima sering ditemukan banyak melakukan pelanggaran dalam memanfaatkan ruang dimana hampir seluruh PKL membuka lapak dagangannya secara illegal seperti di taman - taman, jalur pejalan kaki, bahu jalan hingga lapangan kota. Hal ini selain melanggar aturan juga mengganggu masyarakat dalam melakukan aktivitas lainnya, khususnya masyarakat yang berada di kawasan Simpang Lima Semarang yang merupakan kawasan pusat kota di kota Semarang. Kawasan ini merupakan kawasan yang padat dan aktivitas masyarakat yang berlangsung sangat beragam, mulai dari pagi hari hingga dini hari, Kawasan Simpang Lima memiliki fasilitas yang disediakan untuk masyarakat dan wisatawan seperti lapangan kota, area bermain anak, toilet umum, taman dan dilengkapi dengan jalur pejalan kaki selebar 2 – 7 meter dengan kondisi yang baik. Puncak kepadatan aktivitas dikawasan ini yaitu pada sore hingga malam hari karena terdapat aktivitas lain yaitu kegiatan Pedagang Kaki Lima yang beroperasi mulai pukul 16.00 sampai dini hari. Aktivitas PKL ini membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan seperti kuliner makanan ringan dan berat serta keperluan oleh - oleh bagi pengunjung, akan tetapi disisi lain aktivitas PKL juga cukup mengganggu karena para pedagang membuka lapak ditempat yang tidak seharusnya untuk berjualan yaitu dengan menempati bagian taman, lapangan dan yang paling dominan adalah menempati jalur pejalan kaki, hal ini tentu melanggar fungsi dan pemanfaatan ruang prasarana dan sarana pejalan kaki dimana fungsinya adalah untuk memfasilitasi pergerakan pejalan kaki dan menjamin aspek keamanan, keselamatan dan kenyamanan pejalan kaki. (Permen PUPR no. 3 Tahun 2014)

Aktivitas PKL yang ada dikawasan ini menempati jalur pejalan kaki dan hanya menyisakan sekitar 1 - 1,5 meter dari total 7 meter luar jalur pejalan kaki. Di beberapa titik terdapat PKL yang memanfaatkan seluruh badan jalur pejalan kaki sehingga para pejalan kaki harus rela turun ke badan jalan dan ikut berdesakan dengan masyarakat lain yang akan berkunjung ke lapak PKL. Selain di jalur pejalan kaki (*pedestrian ways*) terdapat PKL yang berjualan didalam lapangan kota baik berjualan makanan ringan, mainan anak-anak hingga persewaan permainan untuk anak-anak. Kegiatan PKL ini tentu menimbulkan permasalahan lain seperti sampah yang dibuang sembarangan di dalam lapangan,

banyaknya pengamen yang sifatnya memaksa hingga rusaknya lantai jalur pejalan kaki akibat aktivitas PKL. Dalam kawasan Simpang Lima tersebut pemerintah daerah sudah mengeluarkan peraturan melalui Peraturan Walikota Semarang no. 92 Tahun 2008 mengenai penggunaan lapangan kota (lapangan Pancasila) Simpang Lima hanya boleh digunakan untuk kegiatan kenegaraan, keagamaan dan seluruh kegiatan yang berkaitan dengan agenda pemerintah kota dan tidak diatur untuk kegiatan komersial. Namun hingga saat ini PKL tetap ada dan menempati ruang publik untuk kepentingan komersial.

Dari penjelasan diatas, menerangkan bahwa pemanfaatan ruang kawasan pusat kota masih belum sesuai dengan fungsinya, akibat dari aktivitas PKL mengakibatkan kerusakan fasilitas publik dan kurangnya ketegasan pemerintah daerah dalam menegakkan aturan sehingga para pedagang tetap kembali berjualan di tempat – tempat yang tidak semestinya yang dapat mengganggu kenyamanan dan mengganggu fungsi ruang.

1.2 Alasan Pemilihan Judul

Permasalahan mengenai keberadaan Pedagang Kaki Lima yang menempati lokasi - lokasi yang tidak seharusnya digunakan untuk tempat berjualan merupakan permasalahan yang dimiliki hampir seluruh kota di Indonesia. Penelitian mengenai Pedagang Kaki Lima di perkotaan juga dilakukan oleh beberapa ahli untuk menyelesaikan permasalahan terkait Pedagang Kaki Lima yang memanfaatkan tempat yang tidak disediakan untuk berjualan yang ada di Indonesia. Beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti yaitu oleh R. Siti Rikayah (2005), menjelaskan bahwa sektor informal muncul diantara ruang – ruang berdirinya sektor formal dan terjadi proses modernisasi di bidang ritel (terjadi tahun 1990) di ruang publik kawasan pusat kota dan menumbuhkan PKL yang berdampingan dengan ritel modern. Sehingga PKL terus berkembang menjadi pesaing usaha mikro yang tidak dapat dihilangkan karena merupakan kekuatan laten yang dapat menekan jumlah kemiskinan perkotaan dan keberadaannya tetap dibutuhkan masyarakat.

Berdasarkan beberapa hal diatas, peneliti ingin menganalisis mengenai Pemanfaatan Ruang Kawasan Simpang Lima Sebagai Kawasan Pusat Kota Semarang untuk lebih mengetahui tentang bagaimana pemanfaatan ruang

dan aktivitas apa saja yang berlangsung yang ada di kawasan Simpang Lima Semarang sebagai kawasan pusat kota.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dihadapi dalam penelitian ini adalah :

1.3.1 Problem Area (Permasalahan Kawasan Penelitian)

Permasalahan yang terdapat dikawasan penelitian adalah pemanfaatan ruang jalur pejalan kaki, lapangan kota dan bahu jalan untuk aktivitas Pedagang Kaki Lima (PKL). Terdiri dari PKL shelter maupun PKL liar yang aktivitasnya mengganggu kenyamanan pejalan kaki terutama pada sore hari. Selain itu aktivitas parkir yang memanfaatkan bahu jalan dan menghambat laju lalu lintas di kawasan Simpang Lima Semarang.

1.3.2 Problem Finding (Temuan Masalah)

Berikut merupakan temuan permasalahan yang ada di Kawasan Studi di Kawasan Simpang Lima Semarang :

- a. Jenis PKL tidak hanya PKL makanan dan souvenir di shelter dan liar di sekitar kawasan yang menempati jalur pejalan kaki tetapi juga terdapat PKL persewaan permainan (PKL jasa) di lapangan pancasila yang dampaknya merusak lantai jalur pejalan kaki lingkar lapangan.
- b. Kurangnya ketegasan pemerintah dalam penertiban Pedagang Kaki Lima dengan kembali dan bertambahnya pedagang didalam lapangan pancasila.
- c. Adanya masyarakat yang memarkirkan kendaraan didalam lapangan pancasila

1.3.3 Problem Statement

Berdasarkan latar belakang dan uraian permasalahan yang dihadapi di kawasan studi, maka dapat disimpulkan sebuah pertanyaan mengenai permasalahan tersebut yaitu **Bagaimana pemanfaatan ruang kawasan Simpang Lima Semarang sebagai pusat kota Semarang?**

1.4 Tujuan dan Sasaran

1.4.1 Tujuan

Tujuan dari studi ini untuk mengetahui pemanfaatan ruang kawasan Simpang Lima sebagai pusat kota Semarang yang menyebabkan timbulnya permasalahan baru akibat dari ketidaksesuaian fungsi ruang di kawasan Simpang Lima Semarang

1.4.2 Sasaran

Sasaran pada studi ini yaitu:

1. Menganalisis pemanfaatan ruang kawasan Simpang Lima yang tidak sesuai dengan fungsi ruang.
2. Menganalisis aktivitas masyarakat dalam memanfaatkan ruang publik di kawasan pusat kota Simpang Lima kota Semarang.

1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup yang digunakan dalam penelitian meliputi 2 aspek, yaitu ruang lingkup wilayah/teritorial dan ruang lingkup materi/substansial mengenai kedua ruang lingkup tersebut akan di uraian sebagai berikut:

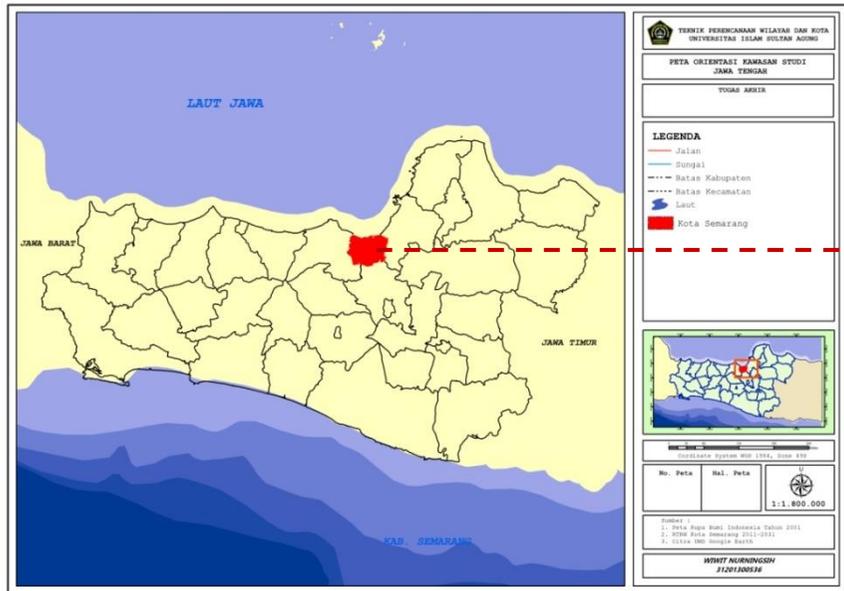
1.5.1 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi dalam studi ini adalah Studi mengenai Pemanfaatan ruang kawasan Simpang Lima sebagai pusat kota Semarang dan analisis tentang aktivitas masyarakat dalam memanfaatkan ruang kawasan pusat kota di Simpang Lima Semarang.

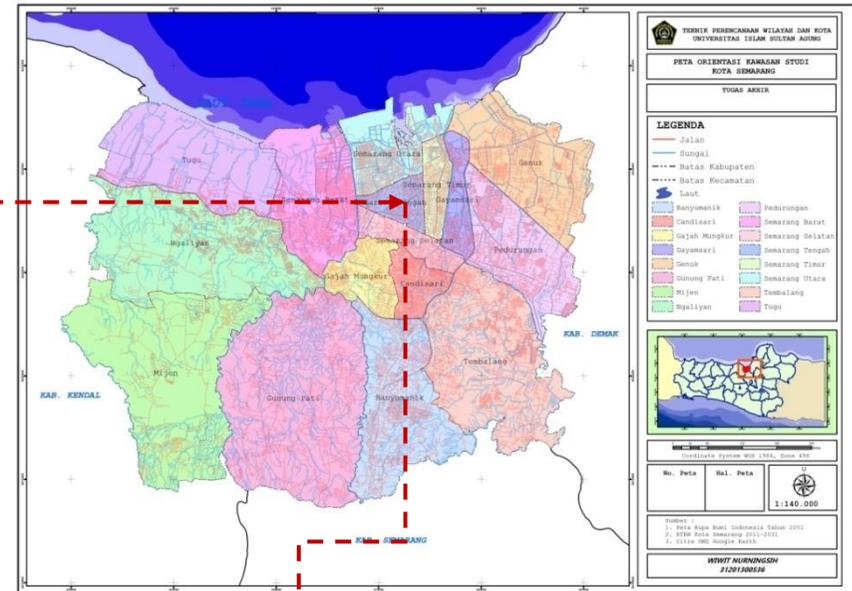
1.5.2 Ruang Lingkup Kawasan

Adapun ruang lingkup kawasan berada di Kawasan Simpang Lima Semarang. Secara fisik kawasan Simpang Lima terletak di 4 kelurahan yaitu kelurahan Karangkidul, kelurahan Pekunden, kelurahan Mugasari dan kelurahan Pleburan Kecamatan Semarang Selatan dan Semarang Tengah. Kawasan ini merupakan titik pertemuan beberapa ruas jalan yaitu:

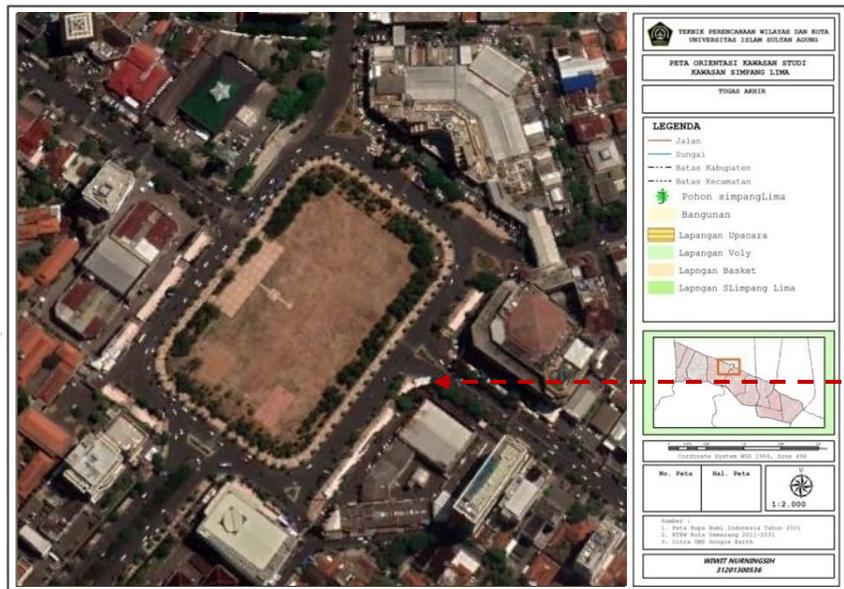
- Jalan Pandanaran di bagian Barat;
- Jalan Achmad Yani di bagian Timur;
- Jalan Gajahmada pada bagian Utara;
- Jalan Pahlawan pada bagian Selatan.



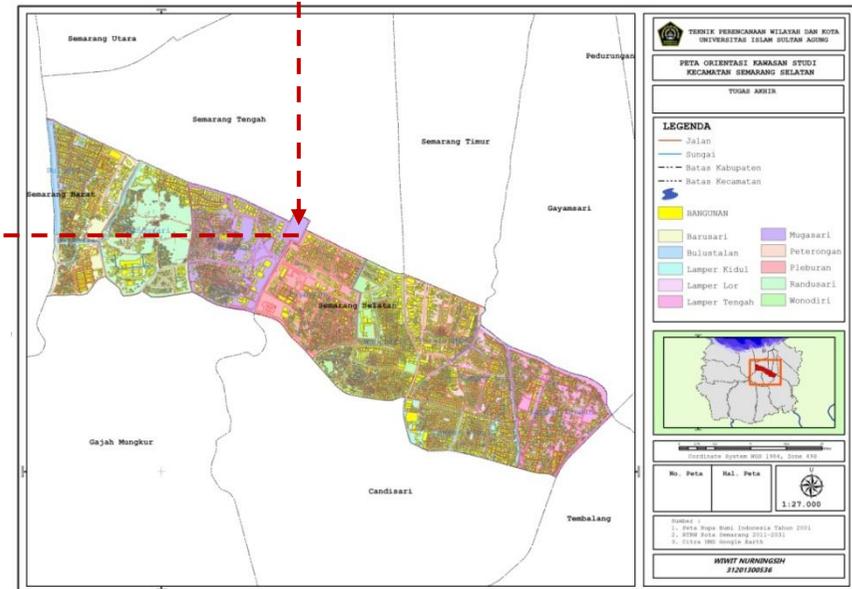
JAWA TENGAH



KOTA SEMARANG



KAWASAN SIMPANG LIMA



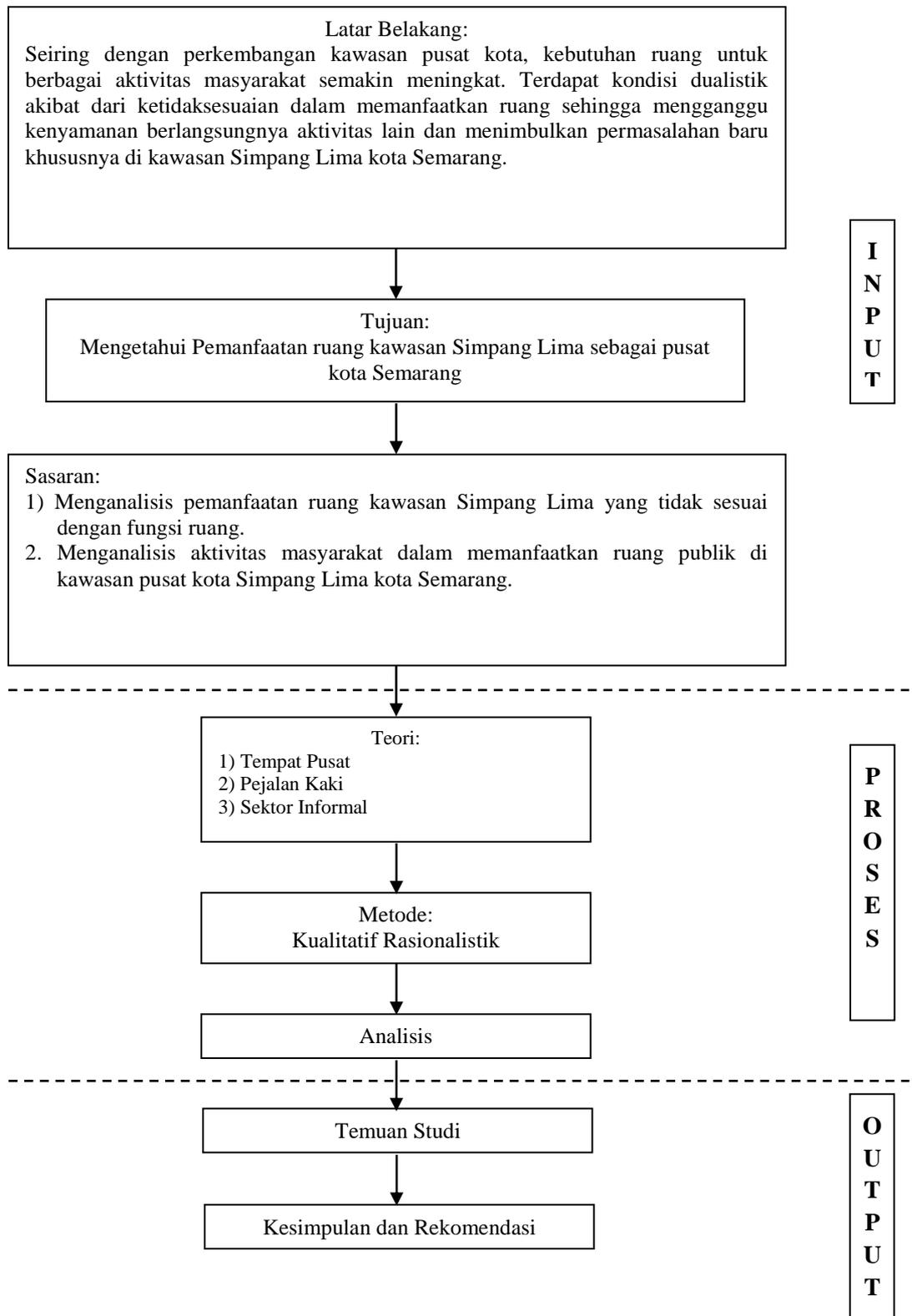
KECAMATAN SEMARANG TENGAH

Gambar 1.1 Peta Orientasi Wilayah

1.6 Kerangka Pikir

Kawasan Simpang Lima merupakan pusat kota dan pusat kegiatan di kota Semarang, banyaknya aktivitas yang berlangsung di kawasan ini menjadikan perkembangannya berlangsung pesat. Di kawasan ini terdapat berbagai aktivitas yang memanfaatkan ruang publik dengan tidak sesuai fungsi ruangnya, seperti aktivitas pejalan kaki yang terganggu akibat adanya pedagang kaki lima yang menempati jalur pejalan kaki dan lapangan kota. Pedagang Kaki Lima sudah sejak lama ada dan melekat kuat identitasnya dengan kawasan ini, pemanfaatan jalur pejalan kaki sebagai lahan berdagang menjadi permasalahan tersendiri. Selain mengganggu kenyamanan dan keamanan pejalan kaki, hal ini juga dapat menghambat laju lalu lintas.

Penggunaan ruang pada suatu kawasan seharusnya sesuai dengan fungsi dan kebutuhan supaya tidak ada aktivitas yang terganggu satu sama lain dan pemanfaatan ruang menjadi maksimal sesuai dengan ketentuan. Dengan demikian, ditentukan sasaran untuk menjawab permasalahan yaitu menganalisis pemanfaatan ruang kawasan Simpang Lima sebagai pusat kota Semarang di kota Semarang menganalisis aktivitas masyarakat yang berlangsung di kawasan ini. Berdasarkan permasalahan, sasaran dan tujuan tersebut diatas, maka kerangka pikir disusun sebagai berikut:



Sumber: Hasil Analisis, 2019

Gambar 1.2
Kerangka Pikir

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Tahapan Penelitian

Tahapan dalam penelitian ini melalui beberapa langkah, yaitu sebagai berikut:

1. Menyusun kebutuhan data yang diperlukan dan metode analisa yang sesuai;
2. Menganalisis data dan temuan studi;
3. Membuat kesimpulan.

1.7.2 Pendekatan Penelitian

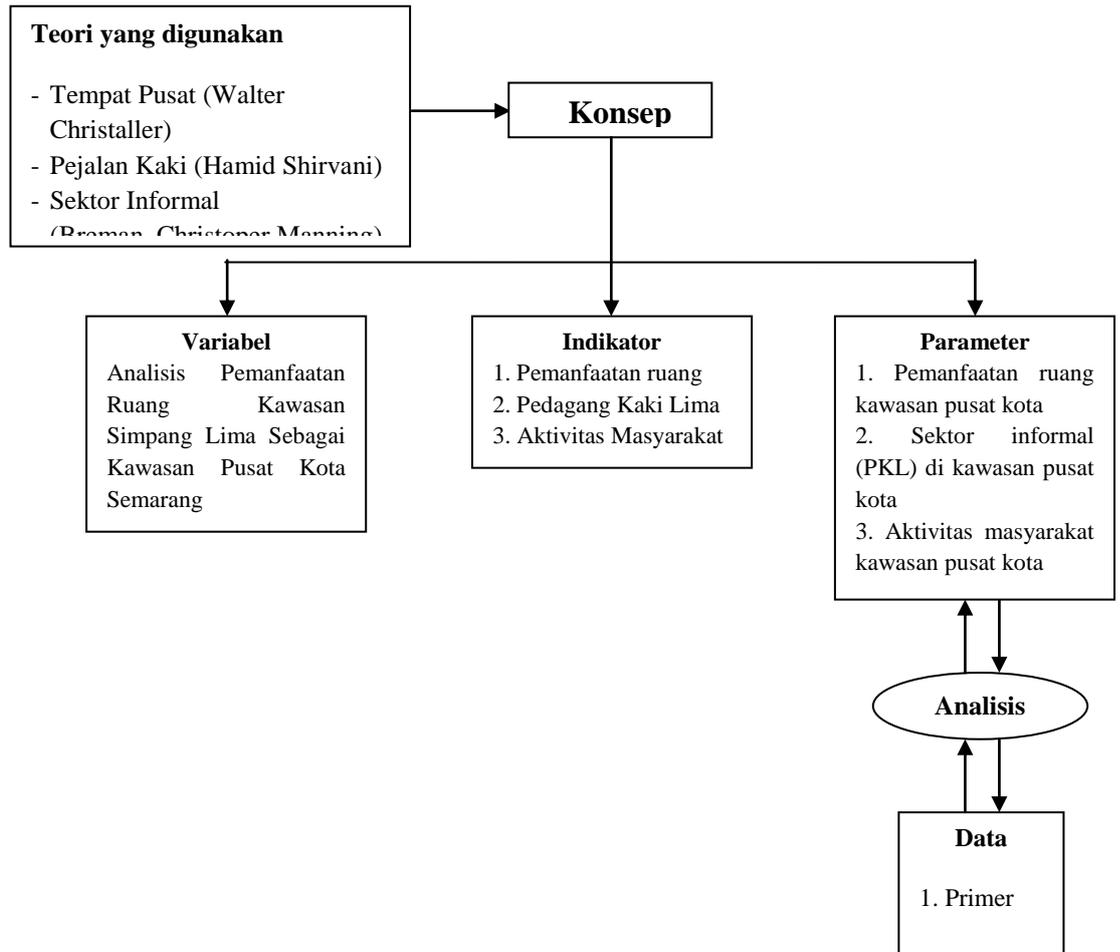
Penelitian yang berjudul analisis pemanfaatan ruang kawasan simpang lima sebagai kawasan pusat kota Semarang menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan rasionalistik. Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif karena jenis kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati untuk diarahkan pada latar dan individu secara menyeluruh. Penelitian kualitatif mempunyai tujuan agar peneliti lebih mengenal lingkungan penelitian, dan dapat terjun langsung kelapangan. Data yang diperoleh melalui transkrip interview, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, dan lain-lain. Bentuk datanya berupa hasil wawancara (persepsi, pandangan, dan pendapat), hasil pengamatan (visual, obyek bergerak, serta telaah dokumen (teks). Penelitian kualitatif memberikan penekanan pada makna, yaitu fokus utama langsung pada permasalahan kehidupan manusia yang dikaji.

Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dari perilaku yang dapat diamati (Bodgan dan Taylor, 2005 dalam Rina setya dan Warsito Utomo,2015)

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Dari keterangan yang dipaparkan di atas dapat difahami bahwa penelitian yang bercorak rasionalistik adalah penelitian yang sangat mengadakan kemampuan rasio untuk menganalisis segala fenomena umum dan khusus.

Berikut merupakan Grand Teori dan konsep penelitian dengan metode kualitatif rasionalistik dalam penelitian “pemanfaatan ruang kawasan Simpang Lima sebagai pusat kota Semarang”:



Gambar 1.3

Alur Penelitian

Sumber: Penyusun 2019

1.7.3 Tahapan Pengumpulan Data

Jika di lihat dari pengertian metode pengumpulan data menurut ahli metode pengumpulan data berupa suatu pernyataan (statement) tentang sifat, keadaan, kegiatan tertentu dan sejenisnya. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh hasil penelitian yang valid. *(Toto S. Nasehudin dan Nanang G, 2012)*

Metode pengumpulan data ini termasuk kategori laporan diri (personal report) / Deskripsi diri (self descriptive). Individu melaporkan tentang keadaan dirinya berdasarkan pertanyaan atau perintah yang diberikan kepadanya.

Teknik pengumpulan data dan informasi dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Wawancara

Suatu proses memperoleh keterangan-keterangan secara mendalam mengenai suatu kejadian yang berkaitan dengan tema yang diteliti dan berbentuk tanya jawab dengan bertatap muka langsung antara peneliti dengan narasumber atau informan bisa juga disebut bentuk komunikasi verbal semacam percakapan yang bertujuan memperoleh dan menghasilkan informasi.

2. Dokumentasi

Suatu proses melihat dari sumber-sumber data dari dokumen yang ada dan dapat digunakan untuk memperluas data-data yang telah ditemukan. Data bisa berbentuk segala macam bentuk informasi yang berhubungan dengan dokumentasi bentuk tertulis atau mencari data yang berupa data tulisan.

Dokumentasi merupakan suatu proses melihat sumber-sumber data dokumen yang ada dalam perusahaan, karena dapat digunakan sebagai pendukung dan pelengkap data - data yang telah ditemukan.

3. Observasi (pengamatan)

Merupakan suatu proses pengamatan langsung dilapangan untuk melihat bagaimana pemanfaatan ruang, aktivitas pedagang kaki lima dan aktivitas masyarakat yang berlangsung didalamnya.

Dengan tahapan studi yang dilakukan guna menjalankan proses penelitian yang akan dilakukan:

- Penentuan tema ruang lingkup materi yang akan dikaji. Peneliti menentukan untuk tema yang akan diteliti kali ini adalah “Pemanfaatan ruang kawasan Simpang Lima sebagai pusat kota Semarang ”
- Penentuan lokasi yaitu Kawasan pusat kota Simpang Lima Semarang
- Pembuatan tabel kebutuhan data. Data dalam suatu penelitian menjadi salah satu kunci yang perlu diperhatikan. Berikut tabel kebutuhan data:

1. Data Primer

Data penelitian yang diperoleh sendiri melalui beberapa kegiatan yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data yang valid mengenai kondisi eksisting dari kawasan penelitian. Berikut ini adalah data-data primer yang dibutuhkan dalam pelaksanaan penelitian ini.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dengan cara tidak langsung atau melalui sumber sumber tertentu seperti instansi atau surat kabar, adapun data yang dibutuhkan adalah sebagai berikut:

1.8 Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data sebagai proses mengartikan data-data lapangan sesuai dengan tujuan, rancangan, dan sifat penelitian. Tahapan ini dikumpulkan data yang akan diolah dan dimanfaatkan untuk menyimpulkan atau menjawab permasalahan yang ada dan menjadi pertanyaan peneliti. Data yang sudah diperoleh maka akan dikelompokkan. Pengelompokkan data ini bertujuan agar macam-macam data yang telah didapat sebelumnya tersistematis sehingga akan mempermudah dalam penganalisaannya. Data yang ada tersebut dikelompokkan menjadi data primer dan sekunder.

Proses pengolahan data yang akan dilakukan dalam kegiatan studi ini melalui dua tahap yaitu sebagai berikut :

- Analisis data selama dilapangan, dilakukan mulai dari mempertajam fokus studi, mengembangkan pertanyaan analisis.
- Analisis data setelah kembali dari lapangan, dilakukan dengan cara mengembangkan kategori (pengelompokan), merangkum data kasar kedalam kategori, mengkontruksikan catatan kasus per kasus dan menuliskan laporan secara naratif atau terurai.

Teknik pengolahan data yang akan dilakukan dalam kegiatan studi ini adalah sebagai berikut:

1. Editing Data

Editing pengecekan atau pengkoreksian data yang telah dikumpulkan, karena kemungkinan data yang masuk atau data yang terkumpul itu tidak logis atau meragukan. Tujuan editing adalah untuk menghilangkan kesalahan-kesalahan yang terdapat pada pencatatan di lapangan dan bersifat koreksi. Pada kesempatan ini, kekurangan data atau kesalahan data dapat dilengkapi atau diperbaiki baik dengan pengumpulan data ulang ataupun dengan penyisipan.

2. Pengkodean Data

Pemberian kode pada data bertujuan untuk memberi tanda pada catatan dilapangan yang sudah dilakukan wawancara. Dimaksudkan untuk dapat mengoordinasi dan mensistemasi data secara lengkap dan mendetail sehingga data dapat memunculkan dan menemukan makna dari data yang dikumpulkan.

3. Tabulasi Data

Tabulasi yaitu membuat tabel-tabel yang berisikan data yang telah diberikan kode sesuai dengan analisis yang dibutuhkan. Untuk melakukan tabulasi ini dibutuhkan ketelitian dan kehati-hatian agar tidak terjadi kesalahan khususnya dalam tabulasi silang.

1.9 Penyajian Data

Penyajian data dilakukan agar data dapat dipahami dan dianalisis sesuai dengan tujuan yang diinginkan, Data-data yang telah diolah disajikan sesederhana mungkin agar jelas dan mudah di baca dan memudahkan dalam melakukan penilaian, perbandingan dan lain-lain. Dalam penelitian ini data ditampilkan dalam bentuk antara lain :

1. Penyajian Data Dalam Bentuk Tulisan (*Textular Presentation*) Penyajian dalam bentuk tulisan merupakan gambaran umum tentang kesimpulan hasil pengamatan.
2. Penyajian Dalam Bentuk Tabel

Penyajian dalam bentuk tabel yaitu menyajikan data dalam bentuk angka yang disusun secara teratur dalam bentuk kolom dan baris.

3. Penyajian Dalam Bentuk Grafik

Penyajian data dalam bentuk grafik agar dapat mengakomodasi data sehingga mudah dipahami dan dengan tampilan lebih menarik.

4. Penyajian Dalam Bentuk Foto dan Peta

Yaitu penyajian dalam bentuk gambar 2D aktualisasi sehingga menggambarkan obyek studi secara realita dan nyata kemudian penyajian dalam bentuk peta untuk menampilkan informasi yang berupa sketsa/bentukan peta persil/blok bangunan permukiman desa untuk melihat karakteristik desa secara fisik.

1.9.1 Tahap Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam suatu pola, kategori satuan uraian dasar yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, dan data-data lainnya. Proses data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menelaah seluruh data yang terkumpul dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah ditulis dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya, sehingga menghasilkan analisis secara luas, umum serta terperinci. Paling tidak terdapat tiga tahap utama dalam penelitian kualitatif yaitu (Sugiyono,2009):

- 1) *Tahap deskripsi atau tahap orientasi.* Pada tahap ini, peneliti mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar dan dirasakan. Peneliti baru mendata sebatas tentang informasi yang diperolehnya.
- 2) *Tahap reduksi.* Pada tahap ini, peneliti mereduksi segala informasi yang diperoleh pada tahap pertama untuk memfokuskan pada masalah tertentu.
- 3) *Tahap seleksi.* Pada tahap ini, peneliti menguraikan fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci kemudian melakukan analisis secara mendalam tentang fokus masalah. Hasilnya adalah tema yang dikonstruksi berdasarkan data yang diperoleh menjadi suatu pengetahuan,hipotesis, bahkan teori baru.

Tahapan analisis yang dilakukan untuk mengetahui Pemanfaatan ruang kawasan Simpang Lima sebagai pusat kota Semarang adalah dengan

mengumpulkan terlebih dahulu data data primer yang telah diperoleh, terutama data data mengenai visual kondisi eksisting (Foto) dan beberapa data data mengenai aktivitas masyarakat di Kawasan tersebut, jumlah pedagang kaki lima, kegiatan yang memanfaatkan kawasan penelitian untuk kemudian dilakukan analisis apakah pemanfaatan ruang di kawasan Simpang Lima sebagai pusat kota Semarang sudah mampu memenuhi kebutuhan masyarakat.

Selain dari data data tersebut data berupa citra satelit juga dibutuhkan untuk melakukan foto mapping dalam menitik lokasi dan untuk melihat kondisi eksisting kawasan dari udara, serta juga dapat digunakan untuk menghitung luasan ataupun jarak tertentu dalam kawasan tersebut.

1.10 Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan untuk mengetahui Pemanfaatan ruang kawasan Simpang Lima sebagai pusat kota Semarang adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan rasionalistik. Pupu S. Rahmat (2009) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat alamiah sehingga peneliti harus memasuki lapangan dan mengumpulkan data primer dan sekunder, karena data tersebut masih mengalami perubahan.

Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. penelitian kualitatif bertolak dari paradigma alamiah. Artinya, penelitian ini mengasumsikan bahwa realitas empiris terjadi dalam suatu konteks sosio-kultural, saling terkait satu sama lain.

1.11 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian merupakan rujukan penulis dalam memberikan informasi terkait dengan perbedaan penelitian dengan penelitian lain yang telah dilakukan. Keaslian penelitian bersumber dari jurnal, karya tulis ilmiah dan skripsi yang pernah dilakukan. Penelitian mengenai Pemanfaatan ruang kawasan Simpang Lima sebagai pusat kota Semarang belum pernah dilakukan. Berikut penjabaran mengenai penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dilakukan.

Tabel I.1 Keaslian Penelitian

No.	Judul Penelitian	Pengarang	Metodologi	Hasil Penelitian
1.	Studi Karakteristik Penggunaan Ruang Pedagang Kaki Lima (PKL) Di Kawasan Eks Pasar Lawata <i>Dalam Jurnal Metropilar Vol. 8 no. 1</i>	Ishak Kadir, 2010 Kota Kendari	Kuantitatif dengan analisis deskriptif	Sekitar 50% PKL menggunakan badan jalan dan trotoar sebagai area untuk melaksanakan aktivitas berjualan, hal ini untuk memudahkan konsumen untuk mendapatkan barang dagangan kebutuhan sehari-hari tanpa meninggalkan kendaraan jauh.
2.	Studi Tentang Kenyamanan Pejalan Kaki Terhadap Pemanfaatan Trotoar Di Jalan Protokol Kota Semarang (Studi Kasus Jalan Pandanaran Semarang) <i>Dalam Jurnal Teknik Sipil & Perencanaan, no. 1 vol. 15</i>	Aris Widodo, 2013 Universitas Diponegoro Kota Semarang	Analisis deskriptif kualitatif	Penataan kota ini, harus memperhatikan berbagai aspek kepentingan masyarakat, baik itu aspek kenyamanan pejalan kaki, sirkulasi <i>activity area</i> (misalnya, untuk pedagang kaki lima, parkir, dan sebagainya).
3.	Karakteristik Aktivitas Pedagang Kaki Lima di Ruang Kota (Studi Kasus: Kawasan Pendidikan Tembalang, Kota Semarang) <i>Dalam Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota, vol. 8 (4): 412-424</i>	Retno Widjajanti, 2012 Universitas Diponegoro Kota Semarang	Kualitatif	Perubahan fungsi ruang publik yang disebabkan karena adanya aktivitas PKL yang berlokasi di ruang publik, misalnya yaitu pengurangan ruang terbuka hijau, pemanfaatan trotoar oleh PKL yang mengganggu sirkulasi pejalan, pemanfaatan badan jalan oleh PKL dapat menimbulkan kemacetan lalu lintas.
4.	Pengawasan Penataan Pedagang	Adimas Bagus Pamungkas, dkk	Analisis deskriptif	PKL yang ada di sekitar Koridor Jalan

No.	Judul Penelitian	Pengarang	Metodologi	Hasil Penelitian
	Kaki Lima Di Koridor Jalan K.H Agus Salim (depan eks. Matahari Lama) Semarang <i>Artikel Administrasi Publik</i>	<i>Universitas Diponegoro</i> Kota Semarang	kualitatif	K.H Agus Salim (depan eks. Matahari Lama) Semarang mendapat perhatian khusus, karena merupakan pusat kota Semarang dan merupakan jalan protokol yang mempertemukan 5 jalur yang berbeda.
5.	PKL Sebagai Kekuatan Laten Dari Papasan Revolusi Ritel Dan Perdagangan Lokal Di Alun-Alun Simpang Lima Semarang	R. Siti Rukayah, 2005 Universitas Diponegoro Kota Semarang	Deskriptif	Sektor informal PKL mampu bersaing dengan bisnis ritel modern karena keberadaannya di tengah-tengah kegiatan perdagangan formal dan PKL merupakan katup yang dapat menyelamatkan dari kemiskinan dan kehadirannya dibutuhkan oleh banyak masyarakat

Sumber: Hasil analisis penyusun 2018

1.12 Sistematika Penulisan Laporan

Sistematika penyajian yang digunakan di dalam menyusun laporan Tugas Akhir ini dengan judul Pemanfaatan ruang kawasan Simpang Lima sebagai pusat kota Semarang adalah:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang yang mendasari dilakukannya penelitian ini, rumusan permasalahan, maksud, tujuan dan sasaran, ruang lingkup yang terdiri dari ruang lingkup substansi dan ruang lingkup wilayah, kerangka pemikiran, metodologi penelitian serta sistematika penulisan.

BAB 2 KAJIAN TEORI TENTANG PEMANFAATAN RUANG SIMPANG LIMA SEBAGAI KAWASAN PUSAT KOTA SEMARANG

Bab ini menjelaskan mengenai kajian literatur dan definisi mengenai pemanfaatan ruang kawasan, kawasan simpang lima sebagai pusat kota dan pusat

kegiatan, aktivitas pedagang kaki lima, pejalan kaki, dan aktivitas masyarakat yang memanfaatkan ruang kawasan perkotaan sebagai fasilitas publik

BAB 3 KONDISI EKSISTING KAWASAN SIMPANG LIMA SEMARANG

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran eksisting lokasi studi yaitu aktivitas dan pemanfaatan ruang oleh beberapa aktivitas yang berlangsung di kawasan Simpang Lima Semarang baik aktivitas rutin maupun aktivitas pada waktu tertentu.

BAB 4 ANALISIS PEMANFAATAN RUANG KAWASAN SIMPANG LIMA SEBAGAI PUSAT KOTA SEMARANG

Pada bab ini dijelaskan mengenai analisis pemanfaatan ruang kawasan Simpang Lima sebagai pusat kota Semarang meliputi pemanfaatan ruang kawasan, aktivitas masyarakat, pemanfaatan jalur pejalan kaki dan aktivitas pedagang kaki lima. Aktivitas diantaranya yang memanfaatkan ruang kawasan dengan baik sesuai fungsinya dan aktivitas lain yang berlangsung tidak sesuai dengan fungsi ruang yang digunakan.

BAB 5 PENUTUP

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya serta memberikan saran dan rekomendasi kepada Masyarakat, Pemerintah dan para pelaku usaha yang terlibat yaitu pedagang kaki lima liar dan shelter, pedagang kaki lima jasa dan aktivitas parkir yang berlangsung dikawasan ini